



Fwd: prosiding seminar Politeknik Bukti Submitted Artikel x



Deasy Arisanty <deasyarisanty@ulm.ac.id>
kepada nasruddinluthfie ▾

----- Forwarded message -----

From: **Deasy Arisanty** <deasyarisanty@unlam.ac.id>
Date: Mon, Nov 21, 2016 at 11:54 AM
Subject: prosiding seminar Politeknik
To: Ahmad Alim Bachri <ahmadalimbachri@gmail.com>

asalamualaikum
berikut saya kirimkan prosiding seminar di poliban. terimakasih

wassalam

Satu lampiran • Dipindai dengan Gmail ⓘ





PROSIDING NATIONAL CONFERENCE On ASBIS 2016

APPLIED Science, Business and Information System

Tema :

Mendorong Terobosan Ekonomi Untuk Meningkatkan
Akselerasi Pertumbuhan Ekonomi

Banjarmasin, 8 November 2016

 Asbis.poliban.ac.id
 asbis@poliban.ac.id



9 772541 601008



9 772541 602005



***NATIONAL CONFERENCE
APPLIED SCIENCE, BUSINESS AND
INFORMATION SYSTEM (ASBIS) 2016***

**Selasa, 8 November 2016, Hotel Mercure Banjarmasin
Politeknik Negeri Banjarmasin, Kalimantan Selatan**

PROSIDING

Tema :

**“Mendorong Terobosan Ekonomi Untuk
Meningkatkan Akselerasi Pertumbuhan Ekonomi”**



**Diterbitkan Oleh:
Politeknik Negeri Banjarmasin
2016**

STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT PESISIR PADA KAWASAN PERTAMBANGAN DAN PERKEBUNAN DI KABUPATEN KOTABARU

Ahmad Alim Bachri¹, Udiansyah², Nasruddin³, Deasy Arisanty⁴

*Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Lambung Mangkurat¹*

Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat²

*Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat^{3,4}*

deasyarisanty@unlam.ac.id⁴

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan permasalahan yang terjadi di wilayah pesisir. Kemiskinan juga terjadi di wilayah pesisir pada kawasan pertambangan dan perkebunan di Kotabaru. Masyarakat miskin membuat mereka menentukan strategi untuk bertahan hidup.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis strategi bertahan hidup masyarakat pesisir pada kawasan pertambangan dan perkebunan di Kabupaten Kotabaru. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir pada kawasan pertambangan dan perkebunan. Metode pada penelitian adalah metode survey dengan jumlah responden 536 orang yang tinggal pada kawasan pertambangan dan 276 orang yang tinggal pada kawasan perkebunan. Selain itu dilakukan wawancara dengan masyarakat pesisir pada kawasan pertambangan dan perkebunan. Masyarakat tersebut tinggal dekat dengan perusahaan pertambangan dan perkebunan. Analisis yang digunakan adalah persentase. Persentase digunakan untuk mengetahui karakteristik dan strategi masyarakat untuk bertahan hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak mempunyai uang tunai, emas, komputer, sepeda motor dan mobil. Sebagian masyarakat bertahan hidup melalui hutang piutang dan mengelola lahan pertanian yang mereka miliki. Masyarakat juga ada yang bertahan dengan menjual lahan mereka kepada pengusaha daripada diusahakan sebagai lahan pertanian.

Kata kunci: strategi, bertahan hidup, pertambangan, perkebunan, pesisir

PENDAHULUAN

Sumberdaya pesisir yang melimpah menjadi sumber penghidupan masyarakat pesisir. Wilayah pesisir merupakan wilayah yang dinamis dan strategis untuk usaha bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat pesisir. Kenyataannya adalah banyak terjadi konflik kepentingan di wilayah pesisir. Selain itu, kemiskinan menjadi permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan. Masyarakat pesisir menjadi terlupakan oleh pembangunan akibat pembangunan yang ` pada pembangunan wilayah sehingga kemiskinan menjadi permasalahan di wilayah pesisir padahal salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan ditentukan oleh besarnya penduduk miskin (Indarti, dkk, 2013; Widodo, 2009).

Kemiskinan disebabkan oleh ketidakmampuan dalam mencapai kebutuhan dasarnya. Masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya menjadi masyarakat kelas bawah. Pemecahan kemiskinan adalah melalui ketahanan pangan yaitu dengan ketersediaan, keterjangkauan dan kecukupan pangan. Kekurangan pangan menyebabkan masyarakat terjebak dalam kemiskinan. Namun demikian, masyarakat mempunyai strategi dalam menghadapi persoalan kemiskinan tersebut (Fatimah, 2013).

Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh penduduk miskin untuk bertahan hidup adalah melakukan pekerjaan dengan upah yang rendah, menggunakan ikatan kekerabatan, dan

melakukan migrasi desa ke kota (Widodo, 2009). Masyarakat miskin pesisir banyak yang bertahan hidup dengan cara berhutang, dan mencari penghidupan ke arah darat seperti mencari kayubakar (Kornita, dkk, 2011).

Kotabaru merupakan wilayah pertambangan dan perkebunan. Wilayah Kotabaru kaya akan tambang baubara dan bijih besi. Potensi perkebunan adalah kelapa sawit. Masyarakat pesisir di Kotabaru masih tergolong pada keluarga sejahtera Tahap I (Bachri, et.al, 2016). Meskipun potensi sumberdaya alam melimpah ternyata tidak berkorelasi positif dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Permasalahan pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah telah menyebabkan kemiskinan terjadi di wilayah ini (Bachri, et.al, 2014; Bachri, et.al, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kotabaru, khususnya pada wilayah pesisir kawasan pertambangan dan perkebunan. Data sekunder diperoleh melalui kuesioner dan wawancara dengan masyarakat, sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan terhadap sumberdaya finansial dan kepemilikan terhadap sumberdaya alam. Teknik pengambilan sampel penelitian dilaksanakan secara purposive dengan jumlah keseluruhan sampel penelitian yakni 534 responden disekitar pertambangan dan 276 responden disekitar perkebunan. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan persentase untuk menganalisis strategi masyarakat untuk bertahan hidup pada kawasan pertambangan dan perkebunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Finansial Masyarakat

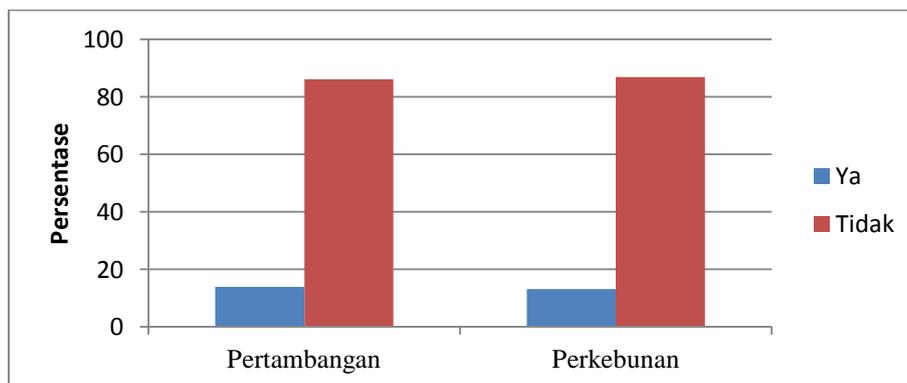
1. Uang tunai yang dipegang setiap bulan

Masyarakat yang mempunyai uang tunai yang menjadi pegangan untuk kebutuhan sehari-hari menandakan bahwa ekonomi masyarakat sudah termasuk baik. Kepemilikan uang tunai setiap bulan, terdapat pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Uang tunai yang dipegang setiap bulan oleh masyarakat pesisir kawasan pertambangan di Kabupaten Kotabaru

No	Setiap Bulan Memegang Uang	Masyarakat Sekitar		Masyarakat Sekitar (%)	
		Pertambangan	Perkebunan	Pertambangan	Perkebunan
1	Ya	74	36	13,86	13,09
2	Tidak	460	239	86,14	86,91
Jumlah		534	275	100,00	100,00

Sumber: analisis data primer (2014)



Gambar 1. Uang tunai yang dipegang setiap bulan oleh masyarakat pesisir kawasan pertambangan di Kabupaten Kotabaru

Berdasarkan Tabel dan gambar mengenai uang tunai yang dipegang setiap bulan, masyarakat yang tinggal di sekitar pertambangan dan perkebunan sebagian besar tidak memegang uang tunai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat pesisir yang berada didekat dengan pertambangan dan perkebunan termasuk kategori penduduk miskin, karena kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tergolong rendah.

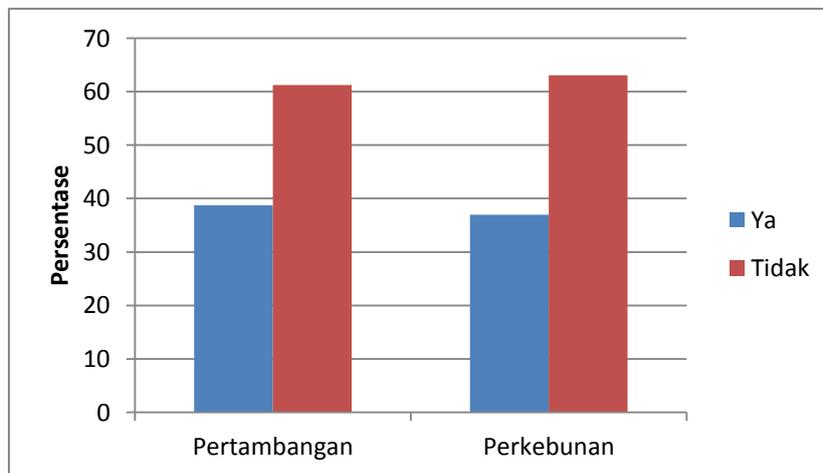
2. Kepemilikan terhadap emas

Memiliki emas atau perhiasan lainnya menggambarkan ekonomi masyarakat yang sudah tergolong baik. Kepemilikan terhadap emas terdapat pada Tabel 2 dan Gambar 2.

Tabel 2. Masyarakat pesisir kawasan pertambangan di Kabupaten Kotabaru yang memiliki emas

No	Memiliki Emas	Masyarakat Sekitar		Masyarakat Sekitar (%)	
		Pertambangan	Perkebunan	Pertambangan	Perkebunan
1	Ya	207	102	38,76	36,96
2	Tidak	327	174	61,24	63,04
Jumlah		534	276	100,00	100,00

Sumber: analisis data primer (2014)



Gambar 2. Masyarakat pesisir kawasan pertambangan di Kabupaten Kotabaru yang memiliki Emas

Berdasarkan tabel dan gambar mengenai kepemilikan emas, sebagian besar masyarakat yang tinggal disekitar pertambangan dan perkebunan tidak mempunyai emas. Mereka tidak mampu membeli emas dan logam mulia lainnya, karena harga perhiasan yang cukup tinggi. Pendapatan mereka hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Hal ini menggambarkan bahwa ekonomi masyarakat yang tinggal disekitar pertambangan dan perkebunan masih tergolong rendah.

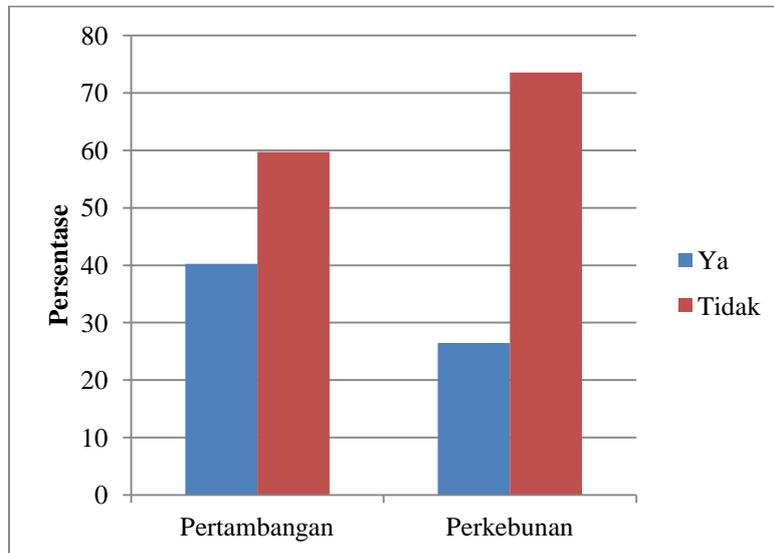
3. Memiliki Sepeda Motor

Kepemilikan sepeda motor menggambarkan tingkat ekonomi yang sudah baik. Kepemilikan terhadap motor terdapat pada Tabel 3 dan Gambar 3.

Tabel Masyarakat pesisir kawasan pertambangan di Kabupaten Kotabaru yang memiliki sepeda motor

No	Memiliki Sepeda Motor	Masyarakat Sekitar		Masyarakat Sekitar (%)	
		Pertambangan	Perkebunan	Pertambangan	Perkebunan
1	Ya	215	73	40,26	26,45
2	Tidak	319	203	59,74	73,55
Jumlah		534	276	100,00	100,00

Sumber: analisis data primer (2014)



Gambar 3. Masyarakat pesisir kawasan pertambangan yang memiliki sepeda motor

Berdasarkan tabel dan gambar, sebagian besar masyarakat yang berada di sekitar pertambangan dan perkebunan di Kabupaten Kotabaru, belum mempunyai sepeda motor. Lokasi permukiman yang jauh dari ibu kota maupun akses seperti pasar dan bank tidak membuat masyarakat di sekitar pertambangan dan perkebunan membeli sepeda motor. Hal ini disebabkan oleh harga sepeda motor yang cukup mahal dan mereka banyak yang tidak mampu untuk membeli sepeda motor tersebut karena penghasilan yang rendah. Dengan demikian, ekonomi masyarakat sekitar pertambangan dan perkebunan masih tergolong rendah.

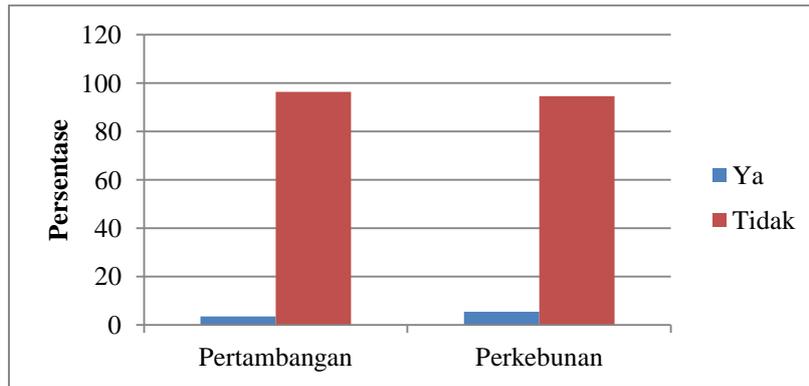
4. Memiliki Mobil

Kepemilikan mobil menggambarkan tingkat ekonomi yang sudah baik. Kepemilikan terhadap mobil terdapat pada Tabel 4 dan Gambar 4.

Tabel 4. Masyarakat pesisir kawasan pertambangan di Kabupaten Kotabaru yang memiliki mobil

No	Memiliki Mobil	Masyarakat Sekitar		Masyarakat Sekitar (%)	
		Pertambangan	Perkebunan	Pertambangan	Perkebunan
1	Ya	19	15	3,56	5,43
2	Tidak	515	261	96,44	94,57
Jumlah		534	276	100,00	100,00

Sumber: analisis data primer (2014)



Gambar 4. Masyarakat pesisir kawasan pertambangan di Kabupaten Kotabaru yang memiliki mobil

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 4, sebagian besar masyarakat yang berada di sekitar pertambangan dan perkebunan di Kabupaten Kotabaru, belum mempunyai mobil. Lokasi permukiman yang jauh dari ibu kota maupun akses seperti pasar dan bank tidak membuat masyarakat di sekitar pertambangan dan perkebunan membeli mobil karena harga mobil yang mahal dan mereka banyak yang tidak mampu untuk membeli mobil tersebut karena penghasilan yang rendah. Dengan demikian, ekonomi masyarakat sekitar pertambangan dan perkebunan masih tergolong rendah.

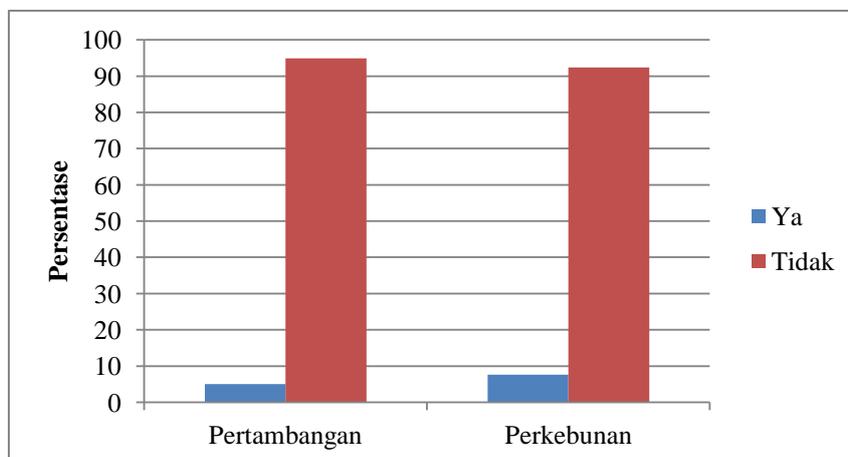
5. Memiliki Komputer

Kepemilikan komputer menggambarkan tingkat ekonomi yang sudah baik. Kepemilikan terhadap komputer terdapat pada Tabel 5 dan Gambar 5.

Tabel 5. Masyarakat pesisir kawasan pertambangan di Kabupaten Kotabaru yang memiliki komputer

No	Memiliki komputer	Masyarakat Sekitar		Masyarakat Sekitar (%)	
		Pertambangan	Perkebunan	Pertambangan	Perkebunan
1	Ya	27	21	5,06	7,61
2	Tidak	507	255	94,94	92,39
Jumlah		534	276	100,00	100,00

Sumber: analisis data primer (2014)



Gambar 5. Masyarakat pesisir kawasan pertambangan di Kabupaten Kotabaru yang memiliki komputer

Berdasarkan Tabel 5 dan Gambar 5, sebagian besar masyarakat yang berada di sekitar pertambangan dan perkebunan di Kabupaten Kotabaru, belum mempunyai komputer. Komputer yang harganya mahal membuat mereka banyak yang tidak mampu untuk membeli komputer tersebut karena penghasilan yang rendah. Selain itu, sebagian besar masyarakat juga tidak membutuhkan komputer untuk bekerja dan tidak bisa mengoperasikan komputer karena pendidikan yang rendah. Dengan demikian, ekonomi masyarakat sekitar pertambangan dan perkebunan masih tergolong rendah.

B. Strategi Bertahan Hidup

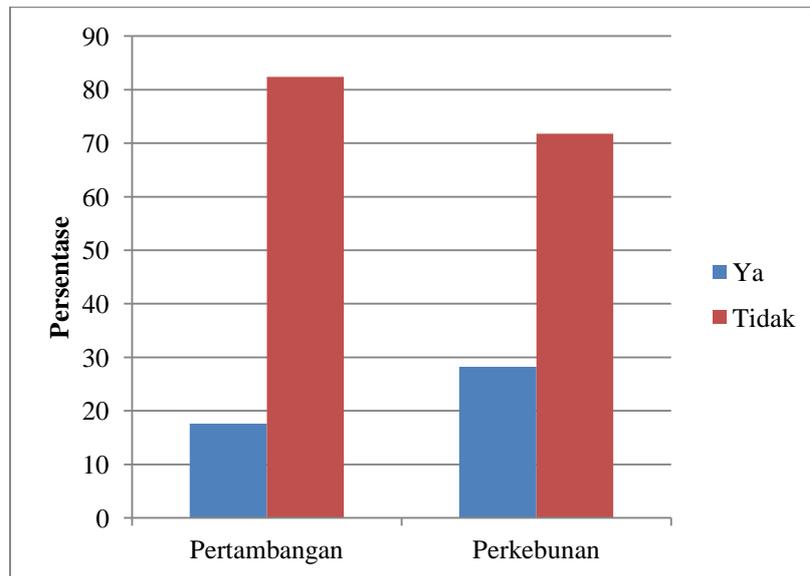
1. Hutang Piutang

Masyarakat yang memiliki hutang atau tidak yang bermukim disekitar pertambangan dan perkebunan terdapat pada Tabel 6 dan Gambar 6.

Tabel 6. Masyarakat pesisir kawasan pertambangan di Kabupaten Kotabaru yang memiliki hutang

No	Memiliki Hutang	Masyarakat Sekitar		Masyarakat Sekitar (%)	
		Pertambangan	Perkebunan	Pertambangan	Perkebunan
1	Ya	94	78	17,60	28,26
2	Tidak	440	198	82,40	71,74
Jumlah		534	276	100,00	100,00

Sumber: analisis data primer (2014)



Gambar 6. Masyarakat pesisir kawasan pertambangan di Kabupaten Kotabaru yang memiliki hutang

Berdasarkan Tabel 6 dan Gambar 6, sebagian besar masyarakat yang bermukim di sekitar pertambangan dan perkebunan tidak memiliki hutang, tetapi masih ada masyarakat yang mempunyai hutang. Secara ekonomi, masyarakat yang tinggal di sekitar pertambangan dan perkebunan adalah masyarakat golongan ekonomi bawah sehingga mereka mempunyai hutang untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari atau berhutang untuk membeli barang dengan harga yang lebih tinggi daripada penghasilan mereka.

2. Memiliki dan mengelola lahan pertanian

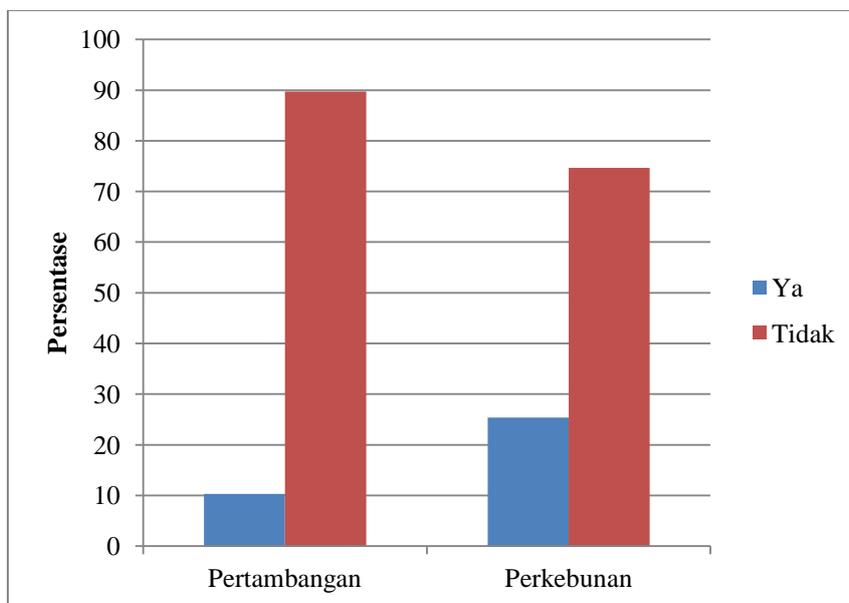
a. Memiliki Sawah/Ladang

Sawah/ladang merupakan modal usah masyarakat untuk memenuhi pangan dan sebagai pekerjaan utama. Masyarakat yang memiliki sawah/ladang di beberapa desa di Kabupaten Kotabaru terdapat pada Tabel 7 dan Gambar 7.

Tabel 7. Masyarakat pesisir kawasan pertambangan di Kabupaten Kotabaru yang memiliki sawah/ladang

No	Memiliki Sawah (Ladang)	Masyarakat Sekitar		Masyarakat Sekitar (%)	
		Pertambangan	Perkebunan	Pertambangan	Perkebunan
1	Ya	55	70	10,30	25,36
2	Tidak	479	206	89,70	74,64
Jumlah		534	276	100,00	100,00

Sumber: analisis data primer (2014)



Gambar 7. Masyarakat pesisir kawasan pertambangan di Kabupaten Kotabaru yang memiliki sawah/ladang

Masyarakat yang berada di sekitar pertambangan sebagian besar tidak memiliki sawah/ladang (89,70%) dan sekitar 10,30% masyarakat yang memiliki sawah/ladang. Masyarakat yang berada di sekitar perkebunan sebagian besar tidak memiliki sawah/ladang (74,64%) dan sekitar 25,36% masyarakat yang memiliki sawah/ladang. Masuknya perusahaan pertambangan dan perkebunan membutuhkan lokasi tambang dan perkebunan, untuk itu lahan yang dimiliki masyarakat yang mereka beli untuk dijadikan lokasi tersebut. Masyarakat yang mempunyai tanah/lahan sebagian besar ingin menjual, tetapi karena harga yang ditawarkan oleh pihak perusahaan begitu murah dan ada juga tidak ingin menjual karena dijadikan perkebunan. Masyarakat yang tidak mempunyai lahan karena tanah yang mereka miliki sudah di jual dan ada juga tidak memiliki tanah/lahan.

Status kepemilikan sawah/ladang disekitar pertambangan adalah milik masyarakat dan tidak ada masyarakat yang berstatus sebagai buruh tani yang menggarap sawah/ladang orang lain atau menyewa lahan milik orang lain. Status kepemilikan lahan di perkebunan adalah milik

sendiri dan ada masyarakat yang memanfaatkan lahan orang lain atau menggarap lahan milik orang lain.

b. Memiliki Kebun

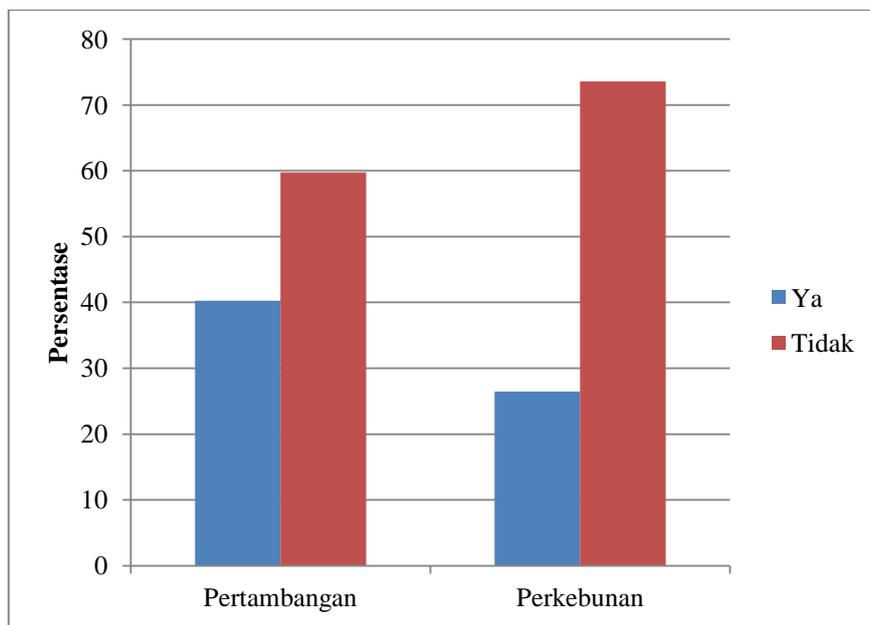
Kebun yang dimiliki masyarakat merupakan pekerjaan utama dan ada juga sebagai pekerjaan sampingan. Masyarakat yang memiliki kebun di beberapa desa di Kabupaten Kotabaru terdapat pada Tabel 8 dan Gambar 8.

Tabel 8. Masyarakat pesisir kawasan pertambangan di Kabupaten Kotabaru yang memiliki kebun

No	Memiliki Kebun	Masyarakat Sekitar		Masyarakat Sekitar (%)	
		Pertambangan	Perkebunan	Pertambangan	Perkebunan
1	Ya	215	73	40,26	26,45
2	Tidak	319	203	59,74	73,55
Jumlah		534	276	100,00	100,00

Sumber: analisis data primer (2015).

Masyarakat yang berada di sekitar pertambangan sebagian besar tidak memiliki kebun (59,74%) dan sekitar 40,26% masyarakat yang memiliki kebun. Masyarakat yang berada di sekitar perkebunan sebagian besar tidak memiliki kebun (73,55%) dan sekitar 26,45% masyarakat yang memiliki kebun. Masuknya perusahaan pertambangan dan perkebunan membutuhkan lokasi tambang dan perkebunan, untuk itu lahan yang dimiliki masyarakat yang mereka beli untuk dijadikan lokasi pertambangan atau perkebunan tersebut.



Gambar 8. Masyarakat pesisir kawasan pertambangan di Kabupaten Kotabaru yang memiliki kebun

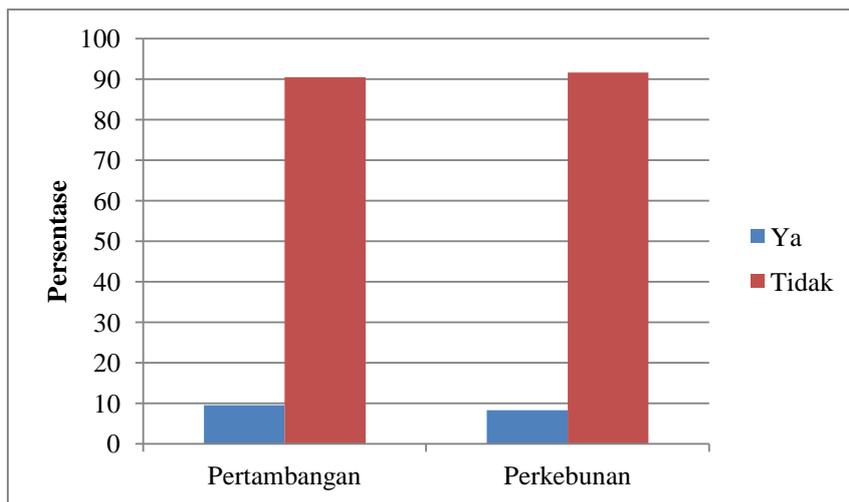
c. Memiliki Ternak

Beternak merupakan sebagai pekerjaan utama masyarakat di beberapa desa di Kabupaten Kotabaru dan pekerjaan sampingan mereka yang sudah mempunyai pekerjaan. Masyarakat yang memiliki ternak di beberapa desa di Kabupaten Kotabaru terdapat pada Tabel 9 dan Gambar 9.

Tabel 9. Masyarakat pesisir kawasan pertambangan di Kabupaten Kotabaru yang Memiliki Ternak

No	Memiliki Ternak	Masyarakat Sekitar		Masyarakat Sekitar (%)	
		Pertambangan	Perkebunan	Pertambangan	Perkebunan
1	Ya	51	23	9,55	8,33
2	Tidak	483	253	90,45	91,67
Jumlah		534	276	100,00	100,00

Sumber: analisis data primer (2015)



Gambar 9. Masyarakat pesisir kawasan pertambangan di Kabupaten Kotabaru yang memiliki ternak

Masyarakat yang berada di sekitar pertambangan sebagian besar tidak memiliki ternak (90,45%) dan sekitar 9,55% masyarakat yang memiliki ternak. Masyarakat yang berada di sekitar perkebunan sebagian besar tidak memiliki ternak (91,67%) dan sekitar 8,33% masyarakat yang memiliki ternak. Adanya perusahaan pertambangan dan perkebunan dapat membantu dan bermitra dengan ternak yang dimiliki masyarakat. Masih banyak masyarakat yang tidak memiliki ternak dan perlu adanya bantuan dari pihak perusahaan yang ada dan dari pihak pemerintah.

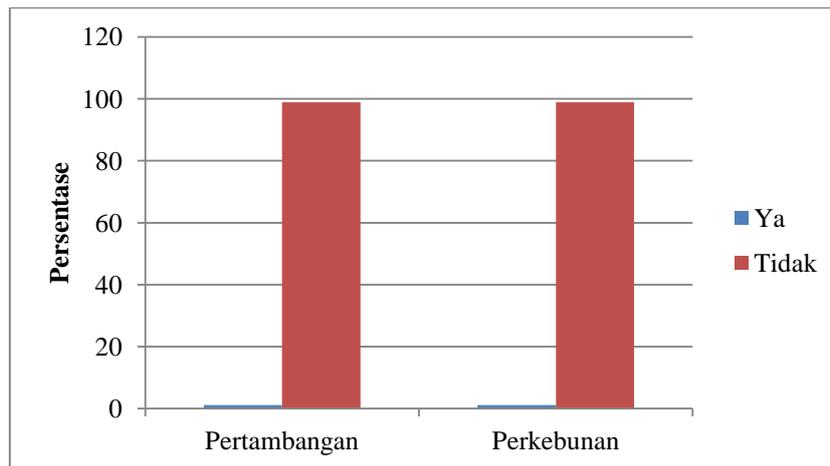
d. Memiliki Empang/Kolam

Masyarakat pesisir kawasan pertambangan di Kabupaten Kotabaru yang memiliki empang/kolam terdapat pada Tabel 10 dan Gambar 10.

Tabel 10. Masyarakat pesisir kawasan pertambangan di Kabupaten Kotabaru yang memiliki empang/kolam

No	Status Kepemilikan Kolam (Empang)	Masyarakat Sekitar		Masyarakat Sekitar (%)	
		Pertambangan	Perkebunan	Pertambangan	Perkebunan
1	Ya	6	3	1.12	1.08
2	Tidak	528	273	98.87	98.91
Jumlah		534	276	100,00	100,00

Sumber: analisis data primer (2015)



Gambar 10. Kepemilikan kolam (empang) masyarakat pesisir kawasan pertambangan di Kabupaten Kotabaru

Masyarakat yang berada di sekitar pertambangan sebagian besar tidak memiliki kolam atau empang (98,87 %) dan sekitar 1.12% masyarakat yang memiliki kolam atau empang. Masyarakat yang berada di sekitar perkebunan sebagian besar tidak memiliki kolam atau empang (98,91%) dan sekitar 1.08 % masyarakat yang memiliki kolam atau empang. Adanya perusahaan pertambangan dan perkebunan dapat membantu dan bermitra dengan masyarakat, tetapi masyarakat lebih tertarik menjual lahan kolam atau empang mereka kepada perusahaan. Hal ini disebabkan oleh hasil dari kolam atau empang yang tidak menentu dan lebih menguntungkan apabila lahan dijual kepada perusahaan kemudian mereka berkerja di perusahaan.

Sebagian besar masyarakat mempunyai lahan milik sendiri. Sebagian besar lahan tersebut digarap untuk pertanian atau perkebunan (Bachri, et. el, 2015). Masuknya perusahaan merupakan daya tarik sendiri bagi masyarakat untuk menjual lahan yang mereka miliki kepada pihak perusahaan. Masyarakat lebih tertarik untuk menjual lahan mereka kepada perusahaan karena hasil dari pertanian, ternak, dan empang yang tidak menentu, kemudian bekerja pada perusahaan. Adanya program kemitraan antara perusahaan dengan masyarakat sebenarnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di sektor pertanian/perkebunan, peternakan, dan dari hasil kolam, sehingga masyarakat tidak harus menjadi karyawan diperusahaan. CSR merupakan program pemberdayaan masyarakat miskin sehingga mereka terlepas dari kemiskinan (Saputro, 2010).

KESIMPULAN

Masyarakat bertahan hidup melalui hutang piutang dan mengelola lahan pertanian yang mereka miliki. Masyarakat juga ada yang bertahan dengan menjual lahan mereka kepada pengusaha daripada diusahakan sebagai lahan pertanian. Mereka menginginkan untuk mendapatkan uang yang lebih cepat dan pasti daripada bekerja pada lahan pertanian atau peternakan. Kemitraan antara perusahaan dan masyarakat dapat meningkatkan keinginan masyarakat untuk mengelola sumberdaya lahan yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

Bachri, A A., Udiansyah, Nasruddin, & Arisanty, D. (2014). Economic Characteristic of Coastal Community at Mining Region, Kotabaru Regency, Indonesia. *Journal of Environmental Science and Engineering A* 3, pp 1-13

- Bachri, A.A., Udiansyah, N., & Arisanty, D. (2014). Management Model of Economic Empowerment in Coastal Area of Mining, Kotabaru Regency, Indonesia. *Research report*. Banjarmasin
- Bachri, A A., Udiansyah, Nasruddin, & Arisanty, D. (2016). Coastal Community Welfare of Mining Areain Kotabaru Regency, South Kalimantan Province. *Journal of Environmental Science and Engineering B5*
- Fatimah, N. (2013). Strategi bertahan hidup masyarakat Desa Rap Rap. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 15 No. 2.
- Indarti, I. Wardana, D.S. (2013).Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penguatan Kelembagaan di Wilayah Pesisir Kota Semarang. *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis* 17, Nomor 1
- Kornita, S.E. (2011). Strategi Betahan Hidup (Live Survival Strategy) Penduduk Miskin Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan. Jurusan Ilmu Ekonomi Prodi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi Universitas Riau Kampus Bina Widya
- Widodo, S. (2009). Strategi nafkah rumah tangga nelayan dalam menghadapi kemiskinan. *Jurnal KELAUTAN*, Volume 2, No.2
- Saputro, N.S. 2010. Dampak Kegiatan Corporate Sosial Responsibility (CSR) PT Telkom terhadap Kemampuan Masyaraka dalam Mengakses Sumberdaya di Kawasan Punclut Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 21 No. 2